

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Kepentingan itu hampir mencakup segala bidang, karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dan dirasakan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika diungkapkan oleh bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam penyampaian suatu ide atau gagasan, manusia harus mempunyai keterampilan berbahasa yang tepat supaya yang disampaikannya dapat dimengerti oleh orang lain. Salah satu bentuk penyampaian gagasan tersebut adalah menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Nurgiantoro (1995: 294) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan ketiga keterampilan lainnya, yaitu membaca, menyimak, dan berbicara. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Kedua unsur tersebut haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtun dan padu.

Pembelajaran menulis naskah drama merupakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa yang dihubungkan dengan ekspresi sastra. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen bahan

pelajaran dapat disajikan secara terpadu atau difokuskan pada salah satu komponen.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Sebab itu sangat keliru bila dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi. Padahal karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita mau membacanya. Karya sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

Dari dulu sampai sekarang karya sastra tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataan karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern, ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Di satu pihak, melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri.

Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan

tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Selain melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa juga mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab dan memanusiakan manusia dan dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang. Sastra tidak hanya melembutkan hati tapi juga menumbuhkan rasa cinta kasih kita kepada sesama dan kepada sang pencipta. Dengan sastra manusia dapat mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu jauh lebih indah dan mempesona.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peranan sastra tersebut adalah dengan pembelajaran sastra di sekolah. Namun, pengajaran sastra di sekolah sekarang ini masih lebih banyak bersifat teori dan apresiasi siswa terhadap sastra pun masih kurang. Pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih belum mengalami kemajuan. Buku-buku sastra wajib baca tidak tersedia di sekolah-sekolah. Kondisi ini diperparah oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia yang kurang menyintai sastra. Apabila hal ini tetap dibiarkan, sejumlah nilai luhur seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri, pengorbanan, demokrasi, kehausan pada ilmu, akan semakin hancur.

Pendidikan sastra memupuk kecerdasan siswa hampir dalam semua aspek. Peran guru berada di garis depan dalam pembelajaran sastra. Guru sebagai yang digugu dan ditiru harus dapat mengubah keadaan siswa menjadi lebih baik dalam belajar, berakhlak, dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Melalui apresiasi sastra siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Melalui apresiasi sastra kecerdasan intelektual siswa dapat dilatih. Kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dikembangkan.

Berkaitan dengan hal di atas, bersumber paradigma lama John Lock mengenai proses belajar mengajar menyatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya (Syaripudin, 2008: 110). Otak seorang anak ibarat botol kosong yang diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan guru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, mengisi botol kosong dengan pengetahuan, mengotak-ngotakkan siswa, dan memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran. Pertama, pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Kedua, siswa membangun pengetahuan secara aktif. Ketiga, guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Keempat, pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi di antara guru dan siswa. Sudah disadari bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, tetapi tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa

dalam diskusi dengan seluruh kelas. Strategi ini tidak terlalu efektif, walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Sebagian besar siswa terpaksa menjadi penonton, sementara kelas dikuasai oleh hanya segelintir siswa lainnya.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan antarsiswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama).

Model ini memberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang

menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam anggota kelompok tersebut.

Untuk menumbuh kembangkan minat siswa terhadap keterampilan berbahasa dan bersastra, khususnya dalam membuat suatu tulisan sastra, maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih menggemari kegiatan menulis kreatif naskah drama.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menggunakan pembelajaran kooperatif pun sudah banyak dilakukan dengan bermacam-macam tujuan pencapaian keterampilan berbahasa. Diantaranya adalah Evi Febicahyanti Manepong dengan judul penelitian “Penerapan Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung (Studi Eksperimen Semu terhadap Kemampuan Membaca Cerita Anak Terjemahan Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung)”. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penelitian tersebut ternyata efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak terjemahan siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung. Pada kelas eksperimen, terdapat peningkatan rata-rata skor tes awal ke tes akhir sebesar 22,69 yaitu dari 55 menjadi 77,69. Pada kelas kontrol peningkatan rata-rata skor tes awal ke tes akhir sebesar 20,66 yaitu dari 51,84 menjadi 72,5. Jadi, peningkatan nilai pada

kelompok eksperimen lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan nilai kelompok kontrol.

Septiana Rahmawati dengan judul penelitian “Penerapan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think-Pair-Square*) dalam Pembelajaran Berbicara di SMP (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Pelajaran 2006/2007)”. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara sebelum dan setelah menerapkan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pascates lebih besar daripada nilai rata-rata pascates, yaitu $78.7 > 68.03$. Peningkatan yang terjadi yakni sebesar 13.6%.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa pembelajaran kooperatif dengan bermacam metode, teknik, ataupun tipe, baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) dalam menulis kreatif naskah drama pada siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis berpendapat bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif naskah drama. Penelitian ini penulis beri judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* (Kerja Sama) dalam Menulis Kreatif Naskah Drama** (Studi Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sulit dilakukan sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan ini.
- 2) Pembelajaran menulis kreatif naskah drama di sekolah masih bersifat teoretis dan apresiasinya pun masih kurang.
- 3) Pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih belum mengalami kemajuan. Kondisi ini diperparah oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia yang kurang menyintai sastra. Padahal peran guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi serta kekreatifan siswa melalui penggunaan metode pembelajaran keterampilan menulis naskah drama yang bervariasi.
- 4) Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) merupakan salah satu cara yang dapat membantu mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki setiap siswa dalam berbahasa dan bersastra, khususnya dalam menulis kreatif naskah drama.

1.3 Pembatasan Masalah

Keterampilan menulis merupakan masalah yang luas dan kompleks. Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi masalah pada keterampilan menulis kreatif naskah drama dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) pada siswa kelas VIII SMP Negeri Lembang tahun ajaran 2008/2009.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Seberapa besarkah kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama)?
- 2) Seberapa besarkah kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama)?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama)?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama).

- 2) Mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama).
- 4) Mengetahui tingkat perbedaan yang signifikan, kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori, khususnya mengenai teori yang berkaitan dengan pembelajaran menulis kreatif naskah drama.

2) Manfaat Secara Praktis

Manfaat yang bisa disumbangkan dari penelitian ini terhadap pembelajaran adalah sebagai alternatif guru untuk memilih model yang sesuai dalam pembelajaran menulis kreatif naskah drama, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis naskah drama.

1.6 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berpedoman pada anggapan dasar seperti di bawah ini.

- 1) Menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang harus dibina dan dilatih (keterampilan proses).
- 2) Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menarik serta sesuai dengan materi yang akan disampaikan dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, dan hasil belajar siswa.
- 3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis kreatif naskah drama.

1.7 Hipotesis

Syamsudin dkk. (2007: 64) mengemukakan, hipotesis kerja adalah suatu jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah yang ditentukan.

Berdasarkan rumusan masalah, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sebelum diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama), termasuk dalam kategori kurang baik.
- 2) Kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama), termasuk dalam kategori baik.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis kreatif naskah drama sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama).

1.8 Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan pemaknaan dalam penulisan ini, ada beberapa istilah yang perlu diuraikan pengertiannya.

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* (kerja sama) adalah suatu model pembelajaran siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan lingkungan sekitar, dan selanjutnya memberikan kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya.
- 2) Kompetensi menulis naskah drama adalah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang dalam menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan imajinasi dan beberapa aspek penting dalam menulis naskah drama: berisi percakapan, dan juga petunjuk, misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda atau peralatan yang diperlukan setiap babak. Hal itu juga menyangkut dialog yang diucapkan, apakah dengan suara lantang, lemah, atau dengan berbisik.